

# EDUKASI KESEHATAN BERBASIS DAGUSIBU MENINGKATKAN PEMAHAMAN MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN OBAT YANG BAIK DAN BENAR

Irfan Kurniawan<sup>a,\*</sup>, Mujtahidah<sup>a</sup>, Andi Atssam Mappanyukki<sup>a</sup>, Muhammad Ridha Afdhal<sup>a</sup>, Muh Afdhal<sup>a</sup>

<sup>a</sup>Prodi Administrasi Kesehatan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Makassar

Jl. Wijaya Kusuma No.14, Banta-Bantaeng, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222, Indonesia

\*Corresponding author: [irfan.kurniawan@unm.ac.id](mailto:irfan.kurniawan@unm.ac.id)

| Info Artikel  | Abstrak   |
|---|---|
| <p><b>DOI :</b><br/> <a href="https://doi.org/10.26751/jai.v7i2.3052">https://doi.org/10.26751/jai.v7i2.3052</a></p> <p><b>Article history:</b><br/> Received 2025-08-05<br/> Revised 2025-09-11<br/> Accepted 2025-11-01</p> | <p>Rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan obat yang benar masih menjadi permasalahan kesehatan di Kelurahan Balocci Baru, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep. Hal ini dipengaruhi oleh jarak fasilitas kesehatan yang cukup jauh dan terbatasnya tenaga kefarmasian, yang hanya terdiri atas satu apoteker dan satu tenaga vokasi farmasi. Untuk mengatasi kondisi tersebut, dilakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang berfokus pada peningkatan pemahaman warga melalui edukasi berbasis konsep DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang Obat dengan Benar). Kegiatan dilaksanakan pada 28 Juli 2025 di Balai Baruga Sayang dengan melibatkan 22 peserta, mayoritas berusia di atas 40 tahun. Edukasi selama 60 menit ini menggunakan metode <i>Participatory Rural Appraisal</i> (PRA) yang mendorong keterlibatan aktif masyarakat. Penyampaian materi dilakukan secara interaktif melalui presentasi visual, leaflet, dan diskusi dua arah. Evaluasi pengetahuan dilakukan menggunakan sepuluh pertanyaan benar-salah yang mencakup seluruh aspek pengelolaan obat, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk menilai skor rata-rata dan distribusi pemahaman peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, dengan 68% peserta berada pada kategori tinggi, 27% sedang, dan 5% rendah. Nilai rata-rata meningkat dari 55 (<i>pre-test</i>) menjadi 80 (<i>post-test</i>). Edukasi berbasis DAGUSIBU terbukti efektif meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan obat secara aman dan rasional, sehingga disarankan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan di posyandu, balai warga, atau fasilitas kesehatan lainnya.</p> |
| <p><b>Kata Kunci:</b><br/> DAGUSIBU, <i>Participatory Rural Appraisal</i> (PRA), Pemahaman Obat.</p> <p><b>Keywords:</b><br/> DAGUSIBU, <i>Medication Literacy</i>, <i>Participatory Rural Appraisal</i> (PRA).</p>           | <p><b>Abstract</b></p> <p><i>The low level of public understanding regarding proper medication management remains a health issue in Balocci Baru Village, Balocci District, Pangkep Regency. This condition is influenced by the considerable distance to healthcare facilities and the limited availability of pharmaceutical personnel, consisting of only one pharmacist and one vocational pharmacy worker. To address this issue, a Community Service Program was conducted focusing on improving public understanding through education based on the DAGUSIBU concept (Obtain, Use, Store, and Dispose of Medicines Properly). The activity was held on July 28, 2025, at Balai Baruga Sayang and involved 22 participants, most of whom were over 40 years old. The 60-minute educational session employed the Participatory</i></p>   |

*Rural Appraisal (PRA) method to encourage active community participation. The materials were delivered interactively through visual presentations, leaflets, and two-way discussions. Knowledge evaluation was conducted using ten true-false questions covering all aspects of medication management and analyzed descriptively using quantitative methods to assess average scores and the distribution of participants' understanding. The results showed a significant increase in knowledge, with 68% of participants categorized as having high knowledge, 27% moderate, and 5% low. The mean score improved from 55 (pre-test) to 80 (post-test). Education based on the DAGUSIBU concept proved effective in enhancing community knowledge about safe and rational medication management, suggesting that similar programs should be continuously implemented at community health posts, village halls, or other healthcare facilities.*

*This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.*

## I. PENDAHULUAN

Pemahaman masyarakat mengenai obat-obatan merupakan aspek krusial yang perlu dimiliki dalam mendukung perilaku kesehatan yang tepat (Fauzi et al., 2022). Hal ini menjadi semakin relevan seiring dengan meningkatnya praktik swamedikasi, yaitu penggunaan obat secara mandiri tanpa resep dokter sebagai bentuk upaya menjaga kesehatan secara pribadi. Namun, swamedikasi yang tidak disertai pemahaman yang tepat berpotensi menimbulkan berbagai risiko. Ketidaksesuaian dalam praktik penggunaan obat berpotensi terjadi pada berbagai tahapan, mulai dari proses perolehan, penggunaan, penyimpanan, hingga pembuangan, apabila tidak dilakukan berdasarkan ketentuan dan standar yang telah ditetapkan (Andi Zulbayu et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, tercatat bahwa sebanyak 44,14% masyarakat Indonesia cenderung melakukan swamedikasi. Selain itu, sekitar 35,2% dari total 294.959 keluarga di Indonesia diketahui menyimpan obat-obatan sebagai persediaan untuk keperluan swamedikasi. Menariknya, ditemukan pula bahwa 35,7% rumah tangga menyimpan obat keras, dan 27,8% diantaranya menyimpan antibiotik untuk digunakan secara mandiri tanpa resep (Kharisma Wati, 2018). Sementara itu, penelitian lain menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan obat masih tergolong rendah, yaitu sebesar 46,9% (Kurniasari et al., 2021).

Permasalahan dalam pengelolaan obat, terutama menyangkut aspek penggunaan, penyimpanan, dan pembuangan yang tidak sesuai ketentuan, masih menjadi tantangan signifikan di berbagai kalangan masyarakat (Najuah et al., 2025). Penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa mayoritas responden memperlihatkan keterbatasan pengetahuan (51,39%) dan rendahnya literasi penggunaan obat (53,88%) terkait swamedikasi. Apabila situasi ini berlanjut, maka dapat menimbulkan dampak merugikan, diantaranya peningkatan resistensi obat, ketidakefektifan terapi yang berujung pada komplikasi, munculnya efek samping, serta tambahan beban ekonomi pada pasien maupun institusi kesehatan (Ekasari et al., 2024).

Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai prosedur yang tepat dalam memperoleh, mengonsumsi, menyimpan, dan membuang obat dapat berdampak buruk terhadap kondisi kesehatan serta menimbulkan risiko pencemaran lingkungan. Sekitar 60% masyarakat Indonesia belum sepenuhnya memahami cara menggunakan obat secara tepat dan benar. Keadaan ini berisiko memicu praktik penggunaan obat yang tidak tepat, yang pada akhirnya dapat membahayakan kondisi kesehatan individu (Badan Pengawas Obat dan Makanan, 2023). Masalah ini semakin diperburuk oleh temuan dari penelitian lain yang menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat terkait pengelolaan obat, terutama di daerah pedesaan, masih tergolong rendah (Pailaha,

2023; Wang et al., 2020). Sekitar 75,9% masyarakat terbukti keliru dalam memilih jenis obat yang sesuai, sementara 25,3% diantaranya menyimpan obat dengan cara yang tidak sesuai anjuran. Selain itu, sekitar 72% masyarakat masih menggunakan obat secara tidak tepat (Raini & Isnawati, 2017). Potensi munculnya permasalahan dalam pengelolaan obat akibat kondisi tersebut menegaskan perlunya pemberian edukasi kepada masyarakat, antara lain melalui pendekatan program DAGUSIBU yang mengajarkan prinsip penggunaan obat yang aman dan bertanggung jawab (Patandung et al., 2025).

Metode alternatif yang kerap digunakan adalah penyuluhan tatap muka melalui edukasi, ceramah, maupun lokakarya singkat dengan dukungan media cetak, yang terbukti dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terkait cara mendapatkan, menggunakan, menyimpan, serta membuang obat dengan benar. Sementara itu, program DAGUSIBU (Dapatkan Gunakan Simpan Buang) yaitu sebuah inisiatif edukasi komunitas yang digagas oleh Ikatan Apoteker Indonesia dengan materi terstruktur serta pendekatan penyuluhan langsung di tingkat keluarga, posyandu, maupun masyarakat telah terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan sekaligus praktik pengelolaan obat berdasarkan berbagai studi lokal di Indonesia.(Noviani et al., 2024). Lebih jauh, bukti ilmiah menunjukkan bahwa pendidikan berbasis komunitas dengan strategi kombinasi seperti penyuluhan, distribusi media cetak, serta penguatan berulang secara konsisten memperbaiki perilaku penggunaan obat dan meningkatkan kepatuhan, sehingga disarankan agar DAGUSIBU dijadikan komponen utama dalam program edukasi obat di masyarakat (Azzahra et al., 2022; Buang et al., 2023; Rupaida et al., 2022).

Istilah DAGUSIBU merupakan slogan utama dalam kampanye Gerakan Keluarga atau masyarakat Sadar Obat, yang merujuk pada empat prinsip penting yaitu: memperoleh, menggunakan, menyimpan, dan membuang obat secara tepat. Konsep ini menjadi landasan utama dalam praktik kefarmasian untuk mendorong perilaku

penggunaan obat yang rasional oleh pasien. Pemahaman masyarakat terhadap prinsip DAGUSIBU sangat krusial guna mendukung peningkatan kesadaran serta ketepatan dalam pengelolaan dan penggunaan obat. Pelaksanaan edukasi dan simulasi terkait DAGUSIBU berperan penting dalam meningkatkan pemahaman masyarakat, sehingga dapat mendorong terbentuknya keluarga yang memiliki kesadaran dalam pengelolaan obat secara bijak (Suryoputri & Sunarto, 2019). Studi terdahulu yang mengkaji edukasi DAGUSIBU pada masyarakat pedesaan membuktikan bahwa intervensi ini mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai cara mendapatkan obat, penggunaannya secara benar, penyimpanan yang sesuai, serta tata cara pembuangan obat yang tepat (Ramadhiani, 2023; Zuniarto et al., 2024).

Kelurahan Balocci Baru terletak di wilayah Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep. Wilayah ini masih jarang mendapatkan penyuluhan atau edukasi terkait kesehatan, khususnya mengenai tata cara pengelolaan obat yang benar. Kondisi tersebut diperburuk oleh keterbatasan akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan yang letaknya cukup jauh serta minimnya tenaga kefarmasian yang hanya terdiri dari satu apoteker dan satu tenaga vokasi farmasi. Berdasarkan hal tersebut, tim pengabdian dari Program Studi Administrasi Kesehatan, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Makassar, melaksanakan kegiatan di wilayah ini sebagai bentuk kontribusi nyata dalam peningkatan pemahaman kesehatan masyarakat. Penerapan edukasi DAGUSIBU menjadi salah satu pendekatan strategis untuk memperkuat pemahaman masyarakat mengenai obat dan penggunaannya, khususnya dalam menyikapi berbagai permasalahan kesehatan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Selain memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, kegiatan ini juga memiliki implikasi penting terhadap perkembangan keilmuan dan profesi administrasi kesehatan, karena dapat menjadi contoh penerapan konsep manajemen kesehatan masyarakat

yang terintegrasi dengan edukasi berbasis kebutuhan lokal. Melalui implementasi ini, mahasiswa dan akademisi memperoleh pengalaman empiris yang memperkaya wawasan serta memperkuat peran profesi administrasi kesehatan dalam mendukung kebijakan publik, perencanaan program, hingga evaluasi layanan kesehatan berbasis komunitas. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan pengetahuan masyarakat, tetapi juga pada penguatan kapasitas akademik dan profesional dalam bidang administrasi kesehatan.

Adapun tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait pentingnya pengelolaan dan penggunaan obat yang baik melalui pendekatan DAGUSIBU, mendorong kemandirian masyarakat dalam menjaga kesehatan keluarga, serta memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam upaya peningkatan kualitas layanan kesehatan.



**Gambar 1.** Ilustrasi Peningkatan Pemahaman Penggunaan dan Pengelolaan Obat melalui Edukasi

## II. METODE PELAKSANAAN

Pendekatan yang digunakan dalam program pengabdian ini mengadopsi model pemberdayaan masyarakat secara partisipatif, dengan mengimplementasikan konsep *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap kegiatan, seperti melalui pelaksanaan edukasi secara langsung (Purwaningsih, N. S, 2025).

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 28 Juli 2025 bertempat di Balai Baruga Sayang, Kelurahan Balocci Baru, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep. Peserta kegiatan berjumlah 22 orang yang dipilih berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan, yaitu warga yang berdomisili di Kelurahan Balocci Baru, berusia antara 20 hingga lebih dari 45 tahun, serta bersedia mengikuti seluruh rangkaian edukasi DAGUSIBU. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi masyarakat yang tidak berkomitmen untuk mengikuti kegiatan secara penuh maupun individu yang berasal dari luar wilayah Kelurahan Balocci Baru.

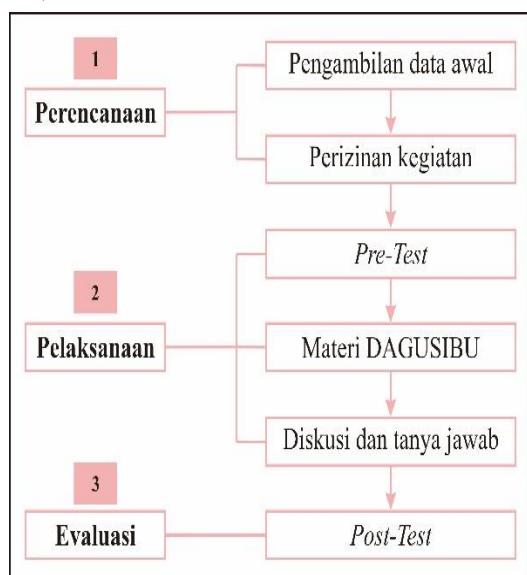
Kegiatan dilaksanakan dalam bentuk satu kali pertemuan dengan durasi sekitar 60 menit, yang terdiri atas penyampaian materi edukasi, sesi tanya jawab, dan diskusi yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Materi disampaikan dengan metode ceramah interaktif untuk memudahkan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok guna menggali pengalaman masyarakat terkait penggunaan obat dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai media pendukung, peserta diberikan *leaflet* berisi informasi mengenai DAGUSIBU yang dapat dijadikan bahan bacaan di rumah, serta dipasang poster edukatif di lokasi strategis seperti puskesmas dan puskesmas pembantu agar informasi dapat dijangkau secara lebih luas.

Fokus utama dari seluruh aktivitas edukasi adalah meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya manajemen obat yang benar melalui penerapan konsep DAGUSIBU. Proses penyampaian materi edukasi Program DAGUSIBU dijalankan

melalui serangkaian tahapan sistematis, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagai upaya untuk meninjau efektivitas kegiatan secara menyeluruh. Tahapan kegiatan ini dapat dilihat pada **Gambar 2**.

Instrumen penelitian berupa tes hasil belajar *pre-test* dan *post-test* yang diadaptasi dari studi sebelumnya (Apriani et al., 2023). Tes terdiri atas 10 pernyataan benar-salah dengan skor 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk salah, sehingga rentang skor 0–10. Skor kemudian dikategorikan menjadi rendah (0–5), sedang (6–7), dan tinggi (8–10) untuk memudahkan interpretasi tingkat pemahaman peserta. Instrumen ini dipilih karena praktis, mudah dipahami responden, serta sesuai dengan indikator capaian pembelajaran pada materi DAGUSIBU.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif dengan melihat perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* peserta. Data yang diperoleh diolah untuk mengetahui rata-rata skor, persentase, dan sebaran tingkat pemahaman sebelum dan sesudah pembelajaran. Hasil analisis ini digunakan untuk menggambarkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mendapatkan materi tentang DAGUSIBU (Apriani et al., 2023).



**Gambar 2.** Tahapan Kegiatan Edukasi DAGUSIBU

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Karakteristik Responden

**Tabel 1.** Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=22)

| Jenis Kelamin | Jumlah    | Peresentase (%) |
|---------------|-----------|-----------------|
| Laki-laki     | 5         | 23              |
| Perempuan     | 17        | 77              |
| <b>Total</b>  | <b>22</b> | <b>100</b>      |

Sumber : data primer, 2025

**Tabel 1** menyajikan distribusi responden yang mengikuti kegiatan edukasi DAGUSIBU berdasarkan jenis kelamin. Dari total 22 responden, sebanyak 5 orang (22,7%) merupakan laki-laki, sedangkan mayoritas responden, yaitu 17 orang (77,3%), merupakan perempuan. Data ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan edukasi DAGUSIBU didominasi oleh responden perempuan. Laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam sikap dan perilaku yang dipengaruhi oleh jenis kelamin mereka. Secara umum, perempuan cenderung menunjukkan sifat yang lebih halus, responsif, peduli, dapat dipercaya, hangat dalam hubungan, serta lebih mudah merasa cemas dan emosional. Faktor psikologis tersebut merupakan salah satu penjelas mengapa perempuan cenderung lebih memperhatikan aspek kesehatan dibandingkan pria (Al Azdi et al., 2025; Suhardin, 2016).

**Tabel 2.** Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (n=22)

| Usia (Tahun) | Jumlah    | Presentase (%) |
|--------------|-----------|----------------|
| 20-30        | 7         | 32             |
| 30-40        | 5         | 23             |
| >40          | 10        | 45             |
| <b>Total</b> | <b>22</b> | <b>100</b>     |

Sumber : data primer, 2025

Berdasarkan data pada **Tabel 2**, mayoritas responden dari Kelurahan Balocci Baru yang mengikuti kegiatan berusia di atas 40 tahun. Dari total 22 responden, kelompok usia >40 tahun merupakan yang paling dominan dibandingkan kelompok usia lainnya (45,5%). Partisipasi lebih tinggi pada kelompok usia di atas 40 tahun dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pada usia ini, individu

umumnya memiliki waktu luang yang lebih banyak karena kurangnya kesibukan kerja dan tanggung jawab keluarga. Selain itu, kebutuhan untuk memperluas jejaring sosial serta menjaga interaksi dengan masyarakat juga semakin besar. Ditambah lagi, pengalaman hidup dan posisi yang lebih dihormati membuat mereka merasa penting untuk terlibat, sementara kesadaran akan manfaat kesehatan fisik dan mental mendorong partisipasi yang lebih aktif. (Utomo et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi dalam kegiatan cenderung lebih tinggi pada individu dengan usia yang lebih matang. Temuan ini diperkuat oleh hasil studi terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan positif antara peningkatan usia dan tingkat kepedulian individu terhadap kesehatan (Soesanto & Marzeli, 2020).

## B. Edukasi DAGUSIBU Obat yang Baik dan Benar

Pemahaman kognitif yang dimiliki seseorang secara signifikan berkontribusi terhadap pola sikap dan respons perilaku yang ditunjukkan, menjadikannya elemen kunci dalam proses internalisasi nilai dan tindakan (Aritonang et al., 2020). Kegiatan edukasi ini diselenggarakan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai konsep DAGUSIBU. Diharapkan, melalui kegiatan ini, dapat terbentuk perilaku yang lebih tepat dalam hal penggunaan serta pengelolaan obat secara aman dan benar. Rangkaian kegiatan dimulai dengan proses registrasi dan pengisian presensi peserta, dilanjutkan dengan pemberian konsumsi serta pembagian *leaflet* informasi tentang DAGUSIBU. Pada tahap berikutnya, peserta diberikan *pretest* yang memuat sepuluh butir pertanyaan benar-salah guna mengevaluasi pemahaman mereka terhadap prinsip-prinsip pengelolaan obat secara benar.



**Gambar 3.** Leaflet Edukatif DAGUSIBU

Langkah selanjutnya dalam pelaksanaan kegiatan adalah pemaparan materi edukatif yang disampaikan oleh apt. Irfan Kurniawan, S.Si., M.M melalui media presentasi *PowerPoint* (dapat dilihat pada **Gambar 4**). Selain itu, peserta memperoleh *leaflet* yang telah dibagikan saat proses registrasi. Sebagai bentuk penyebarluasan informasi, poster juga dipasang di fasilitas umum seperti puskesmas dan puskesmas pembantu. Materi yang disampaikan mencakup penjelasan mengenai definisi DAGUSIBU, tata cara memperoleh obat dengan tepat, serta panduan penggunaan obat yang benar pada berbagai bentuk sediaan, seperti obat oral, tetes mata, salep mata, tetes hidung, tetes telinga, sediaan topikal, suppositoria, dan sediaan intravaginal. Selain itu, materi juga mencakup prosedur penyimpanan obat yang sesuai, termasuk informasi mengenai sediaan tertentu yang memerlukan tempat penyimpanan khusus. Di akhir sesi, peserta juga diberikan penjelasan mengenai cara membuang obat yang aman dan benar.



**Gambar 4.** Penyampaian Materi DAGUSIBU



**Gambar 5.** Poster DAGUSIBU

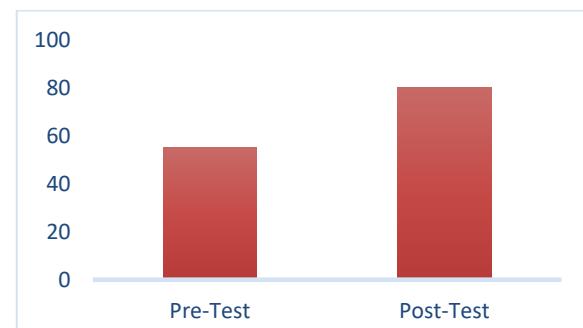
Kegiatan berlanjut pada sesi diskusi interaktif yang disertai dengan tanya jawab. Tingkat partisipasi peserta tergolong tinggi, sebagaimana tercermin dari banyaknya pertanyaan yang disampaikan selama sesi berlangsung. Diskusi berlangsung secara interaktif, di mana beberapa peserta juga membagikan pengalaman pribadi terkait penggunaan obat. Pada akhir kegiatan, dilakukan *post-test* sebagai alat evaluasi untuk mengukur pemahaman peserta terhadap prinsip-prinsip dalam konsep

DAGUSIBU, terutama mengenai tata cara pengelolaan obat secara benar. Perbandingan hasil antara *pre-test* dan *post-test* ditampilkan **Gambar 6** dan **Tabel 3** deskripsi tingkat pemahaman peserta setelah mengikuti edukasi DAGUSIBU yang digunakan untuk menilai efektivitas penyampaian materi.

**Tabel 3.** Deskripsi Tingkat Pemahaman Peserta Sebelum dan Setelah Mengikuti Edukasi DAGUSIBU (n=22)

| Kategori     | Pre-test  |            | Post-Test |            |
|--------------|-----------|------------|-----------|------------|
|              | Jumlah    | (%)        | Jumlah    | (%)        |
| Tinggi       | 4         | 18         | 15        | 68         |
| Sedang       | 7         | 32         | 6         | 27         |
| Rendah       | 11        | 50         | 1         | 5          |
| <b>Total</b> | <b>22</b> | <b>100</b> | <b>22</b> | <b>100</b> |

**Tabel 3** menunjukkan perubahan tingkat pemahaman 22 peserta terhadap materi DAGUSIBU sebelum dan sesudah edukasi kesehatan. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta berada pada kategori rendah yaitu 11 orang (50%), sedangkan 7 orang (32%) berada pada kategori sedang dan 4 orang (18%) termasuk kategori tinggi. Setelah edukasi melalui penyuluhan dan diskusi, terjadi peningkatan signifikan dengan 15 peserta (68%) mencapai kategori tinggi, 6 peserta (27%) berada pada kategori sedang, dan hanya 1 peserta (5%) yang masih berada pada kategori rendah. Hasil ini menegaskan bahwa edukasi DAGUSIBU efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang pengelolaan obat yang benar.



**Gambar 6.** Diagram Nilai Rata-Rata *Pre-Test* dan *Post-Test* Edukasi DAGUSIBU

Selain itu, hasil analisis evaluatif memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman peserta setelah menerima edukasi DAGUSIBU. Nilai rata-

rata *pre-test* yang semula sebesar 55 meningkat menjadi 80 pada *post-test*, sebagaimana ditampilkan pada **Gambar 6**. Peningkatan ini mencerminkan bahwa edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pengetahuan responden terkait penggunaan dan pengelolaan obat secara tepat. Hasil ini juga menunjukkan bahwa metode penyampaian materi, baik melalui presentasi dan *leaflet*, serta adanya sesi diskusi dua arah, cukup efektif dalam membantu peserta memahami materi DAGUSIBU. Pelaksanaan kegiatan ini mendukung temuan studi terdahulu yang mengindikasikan bahwa peningkatan pemahaman kesehatan pada level individu dapat menjadi fondasi bagi terbentuknya kesadaran bersama dalam menerapkan pengelolaan obat yang rasional di masyarakat secara lebih luas (Alnahas et al., 2020). Edukasi kesehatan terbukti mampu meningkatkan pemahaman dan sikap masyarakat mengenai isu-isu kesehatan. Dengan edukasi yang tepat, individu atau komunitas dapat memperoleh informasi yang diperlukan untuk melakukan tindakan pencegahan dan promosi kesehatan secara efektif (Fauzi et al., 2022; Najuah et al., 2025).

Kegiatan ini tidak hanya fokus pada peningkatan pengetahuan masyarakat, tetapi juga melibatkan upaya membangun sarana pendukung edukasi. Hal ini dilakukan melalui penyebaran *leaflet* edukatif (**Gambar 3**) dan pemasangan poster yang mudah diakses oleh masyarakat (**Gambar 5**). Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga keberlanjutan dampak program, dengan harapan bahwa pemahaman dan literasi kesehatan yang terus disampaikan melalui media cetak dapat memperkuat efektivitas edukasi di tingkat masyarakat (Badawi & Nugroho, 2022).

Salah satu keterbatasan dalam kegiatan edukasi kesehatan berbasis DAGUSIBU adalah durasi waktu penyampaian materi yang relatif singkat. Durasi 60 menit untuk pemaparan dan diskusi dianggap kurang, karena banyak pertanyaan peserta yang belum sempat dijawab. Meskipun demikian, pelaksanaan edukasi di Kelurahan Balocci

berlangsung dengan baik, dan peserta dapat terlibat secara aktif sepanjang kegiatan.

#### IV. KESIMPULAN

Pemberian edukasi terkait DAGUSIBU obat yang baik dan benar melalui metode interaktif, seperti pemaparan materi menggunakan *PowerPoint*, pembagian *leaflet* edukatif, dan pemasangan poster di area publik, terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. Berdasarkan analisis deskriptif, setelah edukasi, 68% peserta (15 orang) mencapai tingkat pemahaman tinggi, 27% (6 orang) sedang, dan 5% (1 orang) tetap pada tingkat pemahaman rendah. Nilai rata-rata peserta meningkat dari 55 pada *pre-test* menjadi 80 pada *post-test*, menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang nyata. Hasil ini menegaskan bahwa pendekatan edukatif yang menggabungkan media visual, cetak, dan diskusi interaktif mampu memperkuat pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan obat yang benar dan aman di tingkat masyarakat. Untuk memperluas dampak, kegiatan edukasi serupa sebaiknya dilaksanakan secara rutin di balai warga, posyandu, atau fasilitas kesehatan lainnya. Selain itu, pelaksanaan pengabdian berikutnya dianjurkan dilakukan secara berkesinambungan dengan tambahan sesi pendalaman, sehingga pertanyaan peserta dapat terjawab dan pemahaman masyarakat terkait pengelolaan obat yang benar semakin meningkat.

#### V. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Program Studi Administrasi Kesehatan, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Makassar atas segala bentuk dukungan moril maupun fasilitas yang telah diberikan selama proses pelaksanaan kegiatan ini. Penghargaan juga disampaikan kepada Lurah Balocci Baru, aparat Babinsa, serta seluruh elemen masyarakat di Kelurahan Balocci Baru, Kecamatan Balocci, Kabupaten Pangkep yang telah menunjukkan partisipasi aktif dan kontribusi nyata dalam

mendukung kelancaran kegiatan edukasi yang diselenggarakan. Terlaksananya kegiatan ini secara optimal tidak terlepas dari sinergi dan dukungan berbagai pihak yang terlibat.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Al Azdi, Z., Saif, S. I., Ashraf Kushal, S., Islam, M. T., Maaz, L., Reza, S., Yasmeen, S., Chaklader, M. A., & Amin, Y. M. (2025). Gender differences in mental health help-seeking behaviour in Bangladesh: Findings from a cross-sectional online survey. *BMJ Open*, 15(5), 1–8. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2024-091933>
- Alnahas, F., Yeboah, P., Fliedel, L., Abdin, A. Y., & Alhareeth, K. (2020). Expired medication: Societal, regulatory and ethical aspects of a wasted opportunity. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(3). <https://doi.org/10.3390/ijerph17030787>
- Andi Zulbayu, L. O. M., Nasir, N. H., Awaliyah, N., & Juliansyah, R. (2021). DAGUSIBU Education (Get, Use, Save and Dispose) Medicines in Puasana Village, North Moramo District, South Konawe Regency. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 40–45. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v2i2.29>
- Apriani, E. F., Amriani, A., Novita, R. P., Ahmadi, A., Starlista, V., & Hardestyariki, D. (2023). Edukasi DAGUSIBU Obat Dengan Benar Kepada Civitas Akademisi SMAN 1 Cibinong Kupaten Bogor. *Budimas*, 05(01), 1–7.
- Aritonang, J., Nugraeny, L., Sumiatik, & Siregar, R. N. (2020). Peningkatan Pemahaman Kesehatan pada Ibu hamil dalam Upaya Pencegahan COVID-19. *Jurnal SOLMA*, 9(2), 261–269. <https://doi.org/10.22236/solma.v9i2.5522>
- Azzahra, Z. R., Saputri, R., & Rahman, S. (2022). Efektifitas Edukasi Dagusibu Obat Analgetik Melalui Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Masyarakat Kecamatan Tapin Selatan. *Health Research Journal of Indonesia (HRJI)*, 1(1), 9–13. <http://repository.unism.ac.id/id/eprint/2178>
- Badan Pengawas Obat dan Makanan. (2023). *Laporan Kinerja Bpom Tahun 2023*. [https://www.pom.go.id/storage/sakip/Laporan\\_Kinerja\\_BPOM\\_Tahun\\_2023.pdf](https://www.pom.go.id/storage/sakip/Laporan_Kinerja_BPOM_Tahun_2023.pdf)
- Badawi, A., & Nugroho, L. (2022). Keberlangsungan Usaha Melalui Peningkatan Kualitas SDM Untuk Menciptakan Prilaku Inovatif Dalam Pengembangan Produk Pada UMKM Kelurahan Meruya Utara. *Akuntansi Dan Humaniora: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 140–144. <https://doi.org/10.38142/ahjpm.v1i2.348>
- Buang, A., Adriana, A. N. I., Prayitno, S., Firmansyah, Temarwut, F. F., Hafid, M., & Aris, M. (2023). Penyuluhan Dagusibu dan Pemeriksaan Status Kesehatan Masyarakat di Kelurahan Bontolebang, Kabupaten Takalar. *GLOBAL ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.51577/globalabdimas.v3i1.415>
- Ekasari, M. P., Kristina, S. A., & Yuliani, R. P. (2024). Current Self-Medication Practices and Literacy among People in Yogyakarta Province, Indonesia: A Cross-Sectional Study. *Majalah Farmaseutik*, 20(3), 358. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v20i3.98598>
- Fauzi, A., Eka Puspitasari, C., & Arianita Turisia, N. (2022). Penyuluhan DAGUSIBU sebagai upaya peningkatan pengetahuan masyarakat Desa Sukadana Lombok Tengah terkait penggunaan dan pengelolaan obat yang rasional menggunakan metode CBIA. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 24–27. <https://doi.org/10.29303/indra.v3i1.150>

- Kharisma Wati, M. (2018). *STUDI OBSERVASIONAL POLA SWAMEDIKASI MASYARAKAT KELURAHAN CEMPAKA KECAMATAN CEMPAKA TAHUN 2018*. STIKES BORNEO LESTARI.
- Kurniasari, S., Zabadi, A. F., Ramadhani, F., & Azizah, A. N. (2021). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Bettet Pamekasan tentang Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas untuk Swamedikasi. *Jurnal Farmasi Sains Dan Terapan (Journal of Pharmacy Science and Practice)*, 8(2), 78–84. <http://journal.wima.ac.id/index.php/JFST/article/view/3232>
- Najuah, N., Nurlinayanti, L., Mudita, M., Refranisa, R., Nugroho, L., Purnama, A., & Putra, Y. M. (2025). DAGUSIBU untuk Desa Sehat: Edukasi Pengelolaan Obat yang Benar bagi Karang Taruna. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 60–68. <https://doi.org/10.53276/dedikasi.v4i1.242>
- Noviani, L., Rachmawati, P., & Febrinella, C. (2024). The effects of DAGUSIBU education on the level of community knowledge in obtaining, using, storing, and disposing of drugs in West Java, Indonesia. *Pharmacy Education*, 24(2), 93–98. <https://doi.org/10.46542/pe.2024.242.9398>
- Pailaha, A. D. (2023). Public health nursing: challenges and innovations for health literacy in rural area. *Public Health Nursing*, 40(5), 769–772.
- Patandung, R., Khusna, K., & Ishariyanto, R. (2025). Edukasi DAGUSIBU untuk Meningkatkan Pemahaman Masyarakat tentang Pengelolaan Obat yang Bijak di RT 02 RW 07, Desa Telukan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Wadah Publikasi Cendekia*, 2(1), 119–122. <https://doi.org/10.63004/jpmwpc.v2i1.581>
- Purwaningsih, N. S., et al. (2025). *UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN KEPADA MASYARAKAT TERHADAP DAGUSIBU (DAPATKAN, GUNAKAN, SIMPAN, BUANG)*. 4(1), 6. <https://www.city.kawasaki.jp/500/page/000174493.html>
- Raini, M., & Isnawati, A. (2017). Profil Obat Diare yang Disimpan di Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2013. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 26(4), 227–234. <https://doi.org/10.22435/mpk.v26i4.4704.227-234>
- Ramadhiani, A. R. (2023). Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan Dan Buang) Obat Di Desa Kerujon. *Majalah Farmaseutik*, 19(1), 48. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v19i1.73424>
- Rupaida, S., Saputri, R., & Riduansyah, M. (2022). Efektifitas Edukasi Dagusibu Obat Tetes Mata Melalui Leaflet Dan Video Terhadap Pengetahuan Desa Tebing Tinggi. *HRJI: Health Research Journal of Indonesia*, 1(1), 14–19. *Health Research Journal of Indonesia (HRJI)*, 1(1), 14–19.
- Soesanto, E., & Marzeli, R. (2020). Persepsi Lansia Hipertensi Dan Perilaku Kesehatannya. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 9(3), 244. <https://doi.org/10.31596/jcu.v9i3.627>
- Suhardin, S. (2016). Pengaruh Perbedaan Jenis Kelamin Dan Pengetahuan Tentang Konsep Dasar Ekologi Terhadap Kepedulian Lingkungan. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 14(April), 117–132. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v14i1.15>
- Suryoputri, M. W., & Sunarto, A. M. (2019). Pengaruh edukasi dan simulasi DAGUSIBU obat terhadap peningkatan keluarga sadar obat di desa Kedungbanteng Banyumas. *JATI EMAS*

- (*Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat*), 3(1), 51–55.
- Utomo, A., McDonald, P., Utomo, I., Cahyadi, N., & Sparrow, R. (2019). Social engagement and the elderly in rural Indonesia. *Social Science and Medicine*, 229(July 2020), 22–31. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2018.05.009>
- Wang, C., Zhou, L., & Tusconi, M. (2020). Prevalence and risk factors of low health literacy in residents of Anhui province: A cross-sectional survey. *Medicine (United States)*, 99(34), E20547. <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000020547>
- Zuniarto, A. ahmad, Santoso, B. aman, & Virgianti, S. D. (2024). Pengaruh Edukasi Dagusibu Terhadap Tingkatpengetahuan Dan Perilaku Masyarakatterkaitantibiotika Di Kelurahan Parungsubang. *Jurnal Farmasi Dan Sains*, 8(1), 36.
- Al Azdi, Z., Saif, S. I., Ashraf Kushal, S., Islam, M. T., Maaz, L., Reza, S., Yasmeen, S., Chaklader, M. A., & Amin, Y. M. (2025). Gender differences in mental health help-seeking behaviour in Bangladesh: Findings from a cross-sectional online survey. *BMJ Open*, 15(5), 1–8. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2024-091933>
- Alnahas, F., Yeboah, P., Fliedel, L., Abdin, A. Y., & Alhareth, K. (2020). Expired medication: Societal, regulatory and ethical aspects of a wasted opportunity. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(3). <https://doi.org/10.3390/ijerph17030787>
- Andi Zulbayu, L. O. M., Nasir, N. H., Awaliyah, N., & Juliansyah, R. (2021). DAGUSIBU Education (Get, Use, Save and Dispose) Medicines in Puasana Village, North Moramo District, South Konawe Regency. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 40–45. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v2i2.29>
- Apriani, E. F., Amriani, A., Novita, R. P., Ahmad, A., Starlista, V., & Hardestyariki, D. (2023). Edukasi DAGUSIBU Obat Dengan Benar Kepada Civitas Akademisi SMAN 1 Cibinong Kbupaten Bogor. *Budimas*, 05(01), 1–7.
- Aritonang, J., Nugraeny, L., Sumiatik, & Siregar, R. N. (2020). Peningkatan Pemahaman Kesehatan pada Ibu hamil dalam Upaya Pencegahan COVID-19. *Jurnal SOLMA*, 9(2), 261–269. <https://doi.org/10.22236/solma.v9i2.5522>
- Azzahra, Z. R., Saputri, R., & Rahman, S. (2022). Efektifitas Edukasi Dagusibu Obat Analgetik Melalui Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Masyarakat Kecamatan Tapin Selatan. *Health Research Journal of Indonesia (HRJI)*, 1(1), 9–13. <http://repository.unism.ac.id/id/eprint/2178>
- Badan Pengawas Obat dan Makanan. (2023). *Laporan Kinerja Bpom Tahun 2023*. <https://www.pom.go.id/storage/sakip/Laporan Kinerja BPOM Tahun 2023.pdf>
- Badawi, A., & Nugroho, L. (2022). Keberlangsungan Usaha Melalui Peningkatan Kualitas SDM Untuk Menciptakan Prilaku Inovatif Dalam Pengembangan Produk Pada UMKM Kelurahan Meruya Utara. *Akuntansi Dan Humaniora: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 140–144. <https://doi.org/10.38142/ahjpm.v1i2.348>
- Buang, A., Adriana, A. N. I., Prayitno, S., Firmansyah, Temarwut, F. F., Hafid, M., & Aris, M. (2023). Penyuluhan Dagusibu dan Pemeriksaan Status Kesehatan Masyarakat di Kelurahan Bontolebang, Kabupaten Takalar. *GLOBAL ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.51577/globalabdimas.v3i1.415>
- Ekasari, M. P., Kristina, S. A., & Yuliani, R. P. (2024). Current Self-Medication Practices and Literacy among People in

- Yogyakarta Province, Indonesia: A Cross-Sectional Study. *Majalah Farmaseutik*, 20(3), 358. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v20i3.98598>
- Fauzi, A., Eka Puspitasari, C., & Arianita Turisia, N. (2022). Penyuluhan DAGUSIBU sebagai upaya peningkatan pengetahuan masyarakat Desa Sukadana Lombok Tengah terkait penggunaan dan pengelolaan obat yang rasional menggunakan metode CBIA. *INDRA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 24–27. <https://doi.org/10.29303/indra.v3i1.150>
- Kharisma Wati, M. (2018). *STUDI OBSERVASIONAL POLA SWAMEDIKASI MASYARAKAT KELURAHAN CEMPAKA KECAMATAN CEMPAKA TAHUN 2018*. STIKES BORNEO LESTARI.
- Kurniasari, S., Zabadi, A. F., Ramadhani, F., & Azizah, A. N. (2021). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Desa Bettet Pamekasan tentang Penggunaan Obat Bebas dan Obat Bebas Terbatas untuk Swamedikasi. *Jurnal Farmasi Sains Dan Terapan (Journal of Pharmacy Science and Practice)*, 8(2), 78–84. <http://journal.wima.ac.id/index.php/JFST/article/view/3232>
- Najuah, N., Nurlinayanti, L., Mudita, M., Refranisa, R., Nugroho, L., Purnama, A., & Putra, Y. M. (2025). DAGUSIBU untuk Desa Sehat: Edukasi Pengelolaan Obat yang Benar bagi Karang Taruna. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 60–68. <https://doi.org/10.53276/dedikasi.v4i1.242>
- Noviani, L., Rachmawati, P., & Febrinella, C. (2024). The effects of DAGUSIBU education on the level of community knowledge in obtaining, using, storing, and disposing of drugs in West Java, Indonesia. *Pharmacy Education*, 24(2), 93–98. <https://doi.org/10.46542/pe.2024.242.9398>
- Pailaha, A. D. (2023). Public health nursing: challenges and innovations for health literacy in rural area. *Public Health Nursing*, 40(5), 769–772.
- Patandung, R., Khusna, K., & Ishariyanto, R. (2025). Edukasi DAGUSIBU untuk Meningkatkan Pemahaman Masyarakat tentang Pengelolaan Obat yang Bijak di RT 02 RW 07, Desa Telukan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Wadah Publikasi Cendekia*, 2(1), 119–122. <https://doi.org/10.63004/jpmwpc.v2i1.581>
- Purwaningsih, N. S., et al. (2025). *UPAYA PENINGKATAN PENGETAHUAN KEPADA MASYARAKAT TERHADAP DAGUSIBU (DAPATKAN, GUNAKAN, SIMPAN, BUANG)*. 4(1), 6. <https://www.city.kawasaki.jp/500/page/000174493.html>
- Raini, M., & Isnawati, A. (2017). Profil Obat Diare yang Disimpan di Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2013. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 26(4), 227–234. <https://doi.org/10.22435/mpk.v26i4.4704.227-234>
- Ramadhiani, A. R. (2023). Pengaruh Pemberian Edukasi Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Dagusibu (Dapatkan, Gunakan, Simpan Dan Buang) Obat Di Desa Kerujon. *Majalah Farmaseutik*, 19(1), 48. <https://doi.org/10.22146/farmaseutik.v19i1.73424>
- Rupaida, S., Saputri, R., & Riduansyah, M. (2022). Efektifitas Edukasi Dagusibu Obat Tetes Mata Melalui Leaflet Dan Video Terhadap Pengetahuan Desa Tebing Tinggi. *HRJI: Health Research Journal of Indonesia*, 1(1), 14–19. *Health Research Journal of Indonesia (HRJI)*, 1(1), 14–19.
- Soesanto, E., & Marzeli, R. (2020). Persepsi Lansia Hipertensi Dan Perilaku Kesehatannya. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*,

- 9(3), 244.  
<https://doi.org/10.31596/jcu.v9i3.627>
- Suhardin, S. (2016). Pengaruh Perbedaan Jenis Kelamin Dan Pengetahuan Tentang Konsep Dasar Ekologi Terhadap Kepedulian Lingkungan. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 14(April), 117–132. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v14i1.15>
- Suryoputri, M. W., & Sunarto, A. M. (2019). Pengaruh edukasi dan simulasi DAGUSIBU obat terhadap peningkatan keluarga sadar obat di desa Kedungbanteng Banyumas. *JATI EMAS (Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat)*, 3(1), 51–55.
- Utomo, A., Mcdonald, P., Utomo, I., Cahyadi, N., & Sparrow, R. (2019). Social engagement and the elderly in rural Indonesia. *Social Science and Medicine*, 229(July 2020), 22–31. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2018.05.009>
- Wang, C., Zhou, L., & Tusconi, M. (2020). Prevalence and risk factors of low health literacy in residents of Anhui province: A cross-sectional survey. *Medicine (United States)*, 99(34), E20547. <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000020547>
- Zuniarto, A. ahmad, Santoso, B. aman, & Virgianti, S. D. (2024). Pengaruh Edukasi Dagusibu Terhadap Tingkatpengetahuan Dan Perilaku Masyarakatterkaitantibiotika Di Kelurahan Parungsubang. *Jurnal Farmasi Dan Sains*, 8(1), 36.